

Teknik *Modeling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi *Grief* Remaja Pasca Kematian Orangtua

Lolang Maria Masi^{a, 1*}, Christmas Prasetia Ate^{b, 2}

^a STKIP Citra Bina Nusantara, Indonesia

¹ lolangmasi@gmail.com*; ² chris.ate@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received :

August 26, 2018.

Revised :

September 08, 2018.

Publish :

January 01, 2019.

Kata kunci:

Teknik *modeling*
Bimbingan kelompok
Grief

ABSTRAK

Perilaku *grief* merupakan respon emosional terhadap kehilangan seseorang melalui kematian merupakan penderitaan emosional yang kuat serta mendalam dan dapat diekspresikan dengan berbagai cara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* yang efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa. Desain penelitian ini menggunakan metode *Educational research and development*, dengan jumlah sampel sebanyak 10 siswa. Model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah layanan bimbingan yang diberikan secara kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok melalui model. Model yang digunakan adalah *Live Model* dan *Symbolic Model*. Hasil uji coba lapangan menunjukkan tingkat perilaku *grief* siswa mengalami penurunan. Tingkat perilaku *grief* siswa sebelum bimbingan kelompok adalah 66,5% dan setelah bimbingan kelompok menurun menjadi 45,69%. Terjadi penurunan sebesar 20,81%. Penurunan tersebut terjadi pada semua aspek perilaku *grief*. Ini berarti model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa.

ABSTRACT

Grief behavior is an emotional response to someone's loss through death. It is a strong and deep emotional suffering which can be expressed in various ways. The aim of this study is to produce a group guidance model with effective modeling techniques to reduce students' grief behavior. Research design used in this study is the Educational research and development method, with a total sample of 10 students. The group guidance model with a modeling technique is a guidance service provided in groups by activating group dynamics through the model. The model used is the Live Model and Symbolic Model. The result of the experiment shows that the level of students' grief behavior has decreased. The level of students' grief behavior before giving group guidance was 66.5% and after giving group guidance, it was decreased to be 45.69%. A decrease happens to be 20.81%. This decrease occurs in all aspects of the grief assessment. It means that the group guidance service model with effective modeling techniques can reduce students' grief behavior.

Keywords:

Modeling Technique,
Group Guidance,
Grief

Copyright © 2019 (Lolang Maria Masi^{a, 1*}, Christmas Prasetia Ate^{b, 2}) All Right Reserved

How to Cite: Lolang Maria Masi^{a, 1*}, Christmas Prasetia Ate^{b, 2} (2019). Teknik *Modeling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi *Grief* Remaja Pasca Kematian Orangtua. Jurnal Inspirasi Pendidikan, 9(1), 25-32.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perasaan kehilangan merupakan proses yang bervariasi, terdapat kesedihan yang mendalam, keadaan merana, depresi, dan identitas yang berubah, keadaan kesehatan yang memburuk, kesepian, dan menarik diri dari pergaulan, itu juga akan terjadi perubahan dan kekacauan pada pola hidup dan kegiatan sehari-hari. Suatu peristiwa kematian diawali dengan *bereavement*, yaitu suatu kehilangan karena kematian seseorang yang dirasakan dekat dengan yang sedang berduka dan proses penyesuaian diri kepada kehilangan (Papalia, 2008). *grief* adalah respon emosional yang dialami pada fase awal berduka. Peristiwa kematian bagi remaja akan lebih buruk lagi jika peristiwa kematian secara tiba-tiba atau mendadak dan tak terpicirkan oleh mereka. Peristiwa kematian mendadak atau tidak diharapkan akan benar-benar mengejutkan bagi orang yang ditinggalkan, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyiapkan diri secara psikologis untuk menghadapi kehilangan karena kematian orang yang dekat dengan dirinya (Papalia, dkk 2008). Duka cita adalah kelumpuhan emosional, tidak percaya, kecemasan akan berpisah, putus asa, sedih, dan kesepian yang menyertai disaat kita kehilangan orang yang kita cintai (Santrock 2008).

Penulis menemui subjek berinisial EM dilapangan, yang mengalami *grief* setelah ibunya meninggal secara mendadak karena serangan jantung. Lima (5) tahun sebelumnya EM kehilangan ayahnya karena penyakit paru-paru. EM berubah semenjak kematian orangtuannya. Sebelum orangtua EM meninggal, EM merupakan anak yang ceria. Semua berubah ketika orangtuannya meninggal. EM sangat terpukul dan semenjak kejadian itu, EM menjadi anak yang pendiam dan lebih tertutup dengan orang baru. Ketika orang tuanya meninggal, dia merasa kehilangan dari bagian dirinya. EM merasa tidak utuh dalam segala sesuatu dan segala sesuatu tidak akan pernah sama lagi. Beberapa bulan setelah kepergian orantuanya, EM masih sering menangis, bayangan tentang orangtuanya masih sering muncul dan EM berharap bisa bertemu dengan kedua orantuanya. Peristiwa kematian ayah dan ibunya membuat dia trauma.

Sama halnya dengan masalah yang dihadapi subjek berinisial TK yang saat ini berusia 16 tahun. Masalah yang dihadapi oleh TK hampir sama dengan yang dihadapi oleh EM, keduanya kehilangan orangtua namun kehilangan yang dihadapi oleh TK sangat tragis. Ia merasa shock karena kehilangan kedua orangtua dalam waktu satu (1) hari. Awalnya TK kehilangan ayahnya pada siang hari karena serangan jantung. Namun karena stres kehilangan suami maka ibu TK pun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum rair keras sehingga enam (6) jam setelah TK kehilangan ayah, dia pun kehilangan ibunya. Hal ini membuat TK merasa putus asa karena kehilangan orang-orang yang dia kasihi dalam jangka waktu satu hari. Akibatnya TK melampiaskan kesedihannya dengan melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Jika hal tersebut dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, maka dapat mengakibatkan depresi pada EM dan TK. Hal ini sesuai dengan hasil penyebaran skala perilaku *grief* pada siswa kelas XI IPA yang berjumlah 40 orang diperoleh jumlah rata-rata perilaku *grief* sebagai berikut: 40% siswa dengan kategori perilaku *grief* tinggi, 32,33% siswa dengan kategori sedang, 17,64% siswa dengan kategori kurang, dan 10,14% siswa dengan kategori rendah. Data tersebut menunjukkan sebagian besar siswa yang mengalami kehilangan orang terdekatnya, tingkat perlakuan *grief*nya berada dalam kategori tinggi. Guru Bimbingan dan Konseling yang sekaligus sebagai konselor sekolah, perlu memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi para anak didiknya. Khususnya permasalahan mengenai *grief*. Salah satu teknik Bimbingan dan Konseling yang bisa di gunakan adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa (Romlah 2006). Bimbingan Kelompok juga

merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman ini bagi dirinya sendiri (Winkel & Hastuti 2010). Melalui teknik *modeling* siswa dapat belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan sehingga kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada, juga reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara siswa mengamati orang lain yang mendekati obyek-obyek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Bimbingan kelompok anak dapat menerima banyak masukan dari anggota kelompok. Sehingga anak mendapat informasi-informasi dari anggota yang bisa dijadikan acuan anak untuk berubah menjadi yang lebih baik. Seperti dalam Bandura (1997) "Banyak orang yang tidak meyakini terhadap pengalaman keberhasilannya sebagai sumber informasi mengenai kemampuan yang dimilikinya, sehingga *modeling* dapat menjadi teknik untuk meningkatkan keyakinan diri yang dimiliki seseorang".

Metode

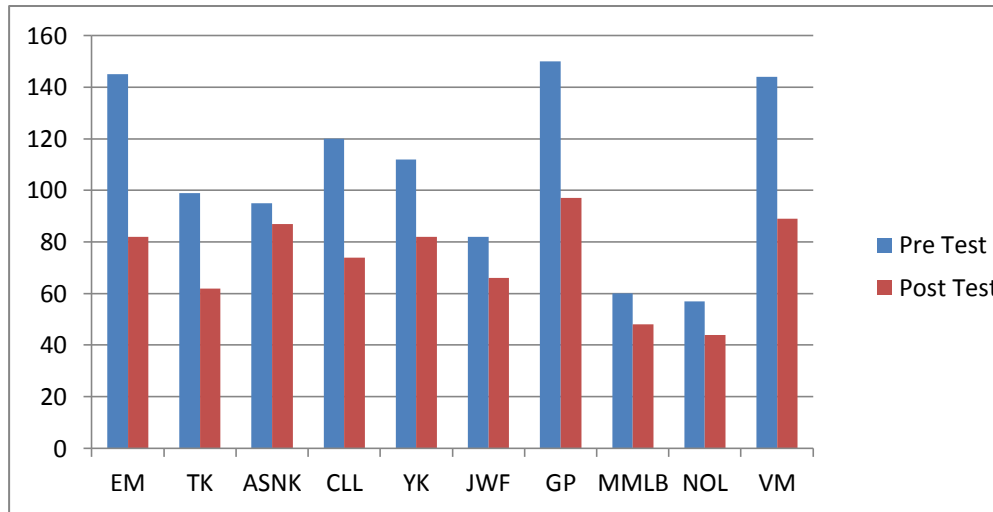
Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : 1) persiapan pengembangan model 2) merancang model hipotetik, 3) uji kelayakan model, 4) perbaikan model hipotetik, 5) uji lapangan (uji empirik) model hipotetik, 6) hasil akhir produk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan: 1) angket kuisioner untuk memperoleh informasi mengenai *grief* pasca kematian orangtua; 2) wawancara untuk memperoleh informasi tentang proses pelaksanaan teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara terpadu, dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dan pembahasan

Layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas(SMA) Negeri Sekecamatan Oebobo akan tetapi kegiatan yang dilaksanakan pada setiap tahapnya belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sehingga efektivitas layanan belum tercapai secara optimal. Tingkat perilaku *grief* siswa pasca kematian orang tua di SMA Negeri 3 Kupang kelas XI yang berjumlah 40 siswa, diperoleh jumlah rata-rata perilaku *grief* siswa sebagai berikut : 40% siswa dengan perilaku *grief* tinggi, 32,33%,% siswa dengan perilaku *grief* sedang, 17,64% siswa dengan perilaku *grief* kurang dan 10,14% siswa dengan perilaku *grief* rendah.Secara operasional proses pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku *grief* tersusun atas 8 komponen sebagai berikut : 1) Rasional, 2) Visi dan Misi, 3) Tujuan, 4) Isi Bimbingan Kelompok, 5) Dukungan sistem yang terdiri dari (a) pengembangan program, (b) pengembangan staf, (c) anggota kelompok, (d) penataan kebijakan, 6) Materi, Perlakuan dan Teknik, 7) Tahapan Pelaksanaan, 8) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Analisis proses dan hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa SMA Negeri Sekecamatan Oebobo. Indikator keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran, pada setiap tahapan tersebut konselor berusaha menanamkan nilai-nilai positif dari *life model* maupun *symbolic model* sehingga terinternalisasi dengan baik terhadap semua anggota kelompok, sedangkan efektivitas layanan dibuktikan dengan hasil skala perilaku *grief* yang menunjukkan adanya penurunan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total perilaku *grief*. Penurunan

perilaku *grief* adalah sebesar 33,3 poin atau sama dengan 20,81%. Secara lebih spesifik tingkat perilaku *grief* siswa yang menjadi anggota kelompok sebelum dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut :



Gambar 1. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Perilaku *Grief* Siswa

Tabel 1. Perolehan Skor Total Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Perilaku *Grief* Siswa

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Eval. Awal	Kategori	Eval. Akhir	Kategori	Peng.
1	EM	F %	145 90,63	T	82 51,25	K	63 39,38
2	TK	F %	99 61,88	K	62 38,75	R	37 23,13
3	ASNK	F %	95 59,38	K	87 54,38	K	8 5
4	CLL	F %	120 75	S	74 46,25	K	46 28,75
5	YK	F %	112 70	S	82 81,25	K	30 18,75
6	JWF	F %	82 81,25	K	66 41,25	R	16 10
7	GP	F %	150 93,75	T	97 60,63	K	53 33,13
8	MMLB	F %	60 37,5	R	48 30	R	12 7,5
9	NOL	F %	57 35,63	R	44 27,5	R	13 8,13
10	VM	F %	144 90	T	89 55,63	K	55 34,38
Rata-rata			106,4 66,5	S	73,1 45,69	K	33,3 20,81

Tabel 1 menunjukkan perilaku *grief* semua siswa yang menjadi anggota kelompok mengalami penurunan (nilai evaluasi akhir lebih rendah dari nilai evaluasi awal). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung. Faktor-faktor yang mendukung pengurangan perilaku *grief* siswa antara lain:

1. Konselor sebagai motivator mampu mengoptimalkan nilai-nilai positif *model*, tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga pada anggota kelompok dalam setiap tahapan layanan bimbingan kelompok. Artinya nilai-nilai dari *model* terintegrasi secara optimal pada setiap tahapan layanan.
2. Materi yang menjadi topik bahasan, yakni tentang nilai-nilai dari *model* sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa pada umumnya dan anggota kelompok pada khususnya.
3. Konselor sebagai perencana kegiatan mampu memberikan perlakuan yang tepat sesuai dengan topik bahasan dan karakteristik siswa yang menjadi anggota kelompok, yakni usia remaja. Perlakuan yang diberikan tersebut dapat menstimulus anggota kelompok untuk mengoptimalkan kemampuannya sehingga mereka secara aktif menunjukkan peranannya dalam menciptakan dinamika kelompok.
4. Konselor mampu memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 3 Kota Kupang untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan (menggunakan LCD)
5. Anggota kelompok mau dan mampu bersikap terbuka serta aktif, tidak hanya saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, akan tetapi diluar kegiatan tersebut mereka juga menempatkan waktu untuk belajar lebih dalam mengenai topik bahasan.
6. Pembentukan kelompok secara heterogen mampu menumbuhkan dinamika kelompok dengan baik sehingga secara otomatis mampu menstimulus anggota kelompok yang awalnya pasif untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan kelompok.

Paparan diatas memberikan gambaran jika pengurangan perilaku *grief* siswa tidak hanya terjadi pada saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* yang diungkap melalui laiseg dan skala perilaku agresif. Namun demikian, pengurangan tersebut juga tampak dari sikap dan perilaku yang ditampilkan anggota kelompok dalam kesehariannya yang sudah “diwarnai” oleh nilai-nilai positif *model*. Uji keefektifan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk mengurangi perilaku *grief* siswa SMA dianalisis dengan statistik non-parametrik melalui uji *wilcoxon*. Hasil uji Eektivitas model yang dikembangkan pada perolehan skor total perilaku *grief* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Wilcoxon Evaluasi Awal dan Evaluasi Akhir Tingkat Perilaku *Grief* Siswa

No	AK	Eval.Awal X1	Eval.Akhir X2	Selisih (X1-X2)	Jenjang	Tanda Jenjang	
						+	-
1	EM	145	82	63	10	10	0
2	TK	99	62	37	6	6	0
3	ASNK	95	87	8	1	1	0
4	CLL	120	74	46	7	7	0
5	YK	112	82	30	5	5	0
6	JWF	82	66	16	4	4	0
7	GP	150	97	53	8	8	0
8	MMLB	60	48	12	2	2	0
9	NOL	57	44	13	3	3	0
10	VM	144	89	55	9	9	0
Jumlah						55	0

Hasil penghitungan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa uji wilcoxon jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan N=10 taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (*one tail test*) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil = $0 <$ dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa SMA Negeri Sekecamatan Oebobo.

Analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa SMA N Sekecamatan Oebobo. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran dimana pada setiap tahapan tersebut konselor berusaha menanamkan nilai-nilai positif *model* sehingga terinternalisasi dengan baik terhadap semua anggota kelompok. Sedangkan efektifitas layanan dibuktikan dari hasil skala perilaku *grief* yang menunjukkan adanya penurunan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total perilaku *grief*. Penurunan perilaku *grief* siswa adalah sebesar 33,3 poin atau sama dengan 20,81%. Selain itu dari hasil uji statistik wilcoxon juga menunjukkan jumlah jenjang terkecil = $0 <$ dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat diberikan makna bahwa model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dengan melakukan kegiatan melalui *life model* dan *symbolic model* efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa. Semakin baik dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* akan semakin berkurang perilaku *grief* siswa, demikian pula sebaliknya semakin buruk dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* tidak maksimal hasilnya dalam mengurangi perilaku *grief* siswa.

Seperti yang telah dibuktikan secara empiris bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dengan melakukan kegiatan melalui *life model* dan *symbolic model* merupakan model yang efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa. Model yang demikian berarti pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* yang baik, akan semakin baik pula dalam mengurangi perilaku *grief* siswa. Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dengan melakukan kegiatan melalui permainan dan menghidupkan dinamika kelompok, merupakan model yang efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2005:62) bahwa dinamika kelompok adalah suatu studi yang menggambarkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Senada dengan pernyataan diatas, Prayitno (2012:90) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat diantara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatkan minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya katarsis, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial. Diperkuat dengan Bandura (1997) bahwa dalam kelompok, siswa belajar melalui observasi dimana tingkahlaku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkahlaku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok dapat memberikan nuansa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, karena anggota bimbingan kelompok diajak belajar secara langsung mengenai materi yang diberikan, sehingga anggota kelompok dapat mencari makna

dari pengalaman intelektual, pengalaman emosional, dan pengalaman fisik yang diperoleh dari keterlibatan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Pengalaman yang diperoleh melalui teknik *modeling* tersebut dapat dijadikan bekal dalam menyesuaikan diri bagi kehidupan pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini sependapat dengan Willis (2008:78) yang menyatakan bahwa tujuan utama *modeling* adalah untuk menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa siswa yang berperilaku *grief* jika mau memahami, mengerti dan menyadari nilai-nilai dari *modeling* maka pada gilirannya yang bersedih karena kehilangan anggota keluarga menjadi bahagia dan tegar. Merasa kehilangan kasih sayang menjadi sadar bahwa masih banyak orang yang mengasihinya, merasa cemas menjadi tenang, merasa bersalah menjadi memaafkan diri sendiri, merasa ketakutan akan ditolak menjadi berani menghadapi masa depan, merasa sakit hati dan kesepian menjadi sadar bahwa dirinya tidak sendiri, merasa dikhianati menjadi memaafkan dan menerima keadaan, merasa stres menjadi lebih tenang dan rileks. Tidak aman menjadi tenang dan tenteram, merasa khawatir menjadi berpengharapan, merasa terbebani menjadi legah, merasa depresi menjadi gembira dan senang, merasa sulit berkonsentrasi menjadi lebih berkonsentrasi dan terarah, merasa putus asa menjadi penuh pengharapan, merasa terbayang menjadi lebih fokus ke masa depan, merasa marah menjadi memaafkan dan mengampuni, merasa tidak bermakna dan menutup diri menjadi bermakna dan bermanfaat serta membuka diri terhadap orang lain, merasa ingin bunuh diri menjadi bisa mengontrol diri dan menatap masa depan dengan penuh harapan.

Selanjutnya apabila dikaji dari pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* dengan kegiatan intinya adalah konselor menyediakan demonstrasi tingkah laku yang menjadi tujuan dengan menggunakan model baik model langsung maupun simbolis maka model bimbingan kelompok ini efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa, maka hasil empiris ini sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa tingkah laku motor kompleks, pola verbal rumit, dan keterampilan sosial yang halus, juga berbagai reaksi emosional, terhadap stimuli sosial lainnya, dapat dipelajari melalui pengamatan. Sehingga kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkahlaku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang mengganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara siswa mengamati orang lain yang mendekati obyek-obyek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dan pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk mengatasi perilaku *grief* siswa adalah efektif, artinya ada kesesuaian antara teori dengan data lapangan.

Simpulan

Simpulan yang ditarik dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesis yang diajukan adalah layanan bimbingan kelompok sudah dilaksanakan di SMA N se Kecamatan Oebobo akan tetapi kegiatan yang dilakukan belum sesuai dengan ketentuan formal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Rumusan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terdiri dari 8 komponen. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 3 pakar bimbingan dan konseling dan 3 pakar praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan. Model layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terbukti efektif untuk mengurangi perilaku *grief* siswa SMA Negeri Sekecamatan Oebobo. Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, guru bimbingan konseling perlu menjalin kerjasama yang baik dengan guru mata pelajaran dan guru wali kelas agar mendapat dukungan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling

juga diharapkan dapat melaksanakan model pengembangan ini secara kontinue dengan tetap memperhatikan masukan dari lingkungan/*stakeholders* yang lain.

Referensi

- Ahsyari, E.R. 2015. Kelelahan Emosional dan Strategi *Coping* Pada Wanita *Single Parent* (Studi Kasus *Single Parent* di Kabupaten Paser). *eJournal Psikologi*. 3(1)
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Y.D. 2005. Kematian Akibat Bencana dan Pengaruhnya Pada Kondisi Psikologis *survivor*: Tinjauan Tentang Arti Penting *Death Education*.
Humanitas: Indonesian Psychological Journal, 1(2), 41-53
- Brier, N. 2008. *Grief Following Miscarriage: a Comprehensive Review of the Literature*.
Journal of Woman's Health, 3 (17)
- Feist.J. & J.Gregory. 2008. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Fitria, A. & Deliana, S.M. 2013. *Grief Pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak*. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(2)
- Gibson, R.L. & Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hutomo, S. 2011. *Observasional Learning: Metode Psikologis yang Dilupakan dalam Psikologis Olahraga*. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*. 11, (2),25-35
- Juntika, N. Achmad. 2009. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Lund, D. & Vries, B. D. 2010. *Experience and Early Coping of Bereaved Spouses/Partners in an Intervention based on the Dual Process Model (DPM)*.
OMEGA Journal of Death and Dying, 61(6)
- Papalia, D.E, Olds, S.W. & Feldman. 2008. *Psikologi Perkembangan (Human Development)*. Jakarta: Kencana
- Prayitno.2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Pandang: Program Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP
- Purwanti,D. & Ropi, H. & Widiarti, E. 2013. *Gambaran Respon Berduka Pada Anak Remaja dengan Orangtua Bercerai di SMP 1 Jatiningor Kabupaten Sumedang*.
Jurnal Keperawatan Jiwa, 1(2)
- Santrock, J.W. 2008. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sundari, A.R. & Herdajani, F. 2013. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologi Anak, *Prosiding Seminar Nasional Parenting*: Yogyakarta.
- Willis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Winnkel, W.S. & Hastuti, Sri. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi